

Analisis Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Berdasarkan Metode Camel dan Metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP)

Okta Widiyanti

Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Alamat Email koresponden: 23919025@students.uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Di mana didirikan dengan tujuan memperkuat industri keuangan syariah di Indonesia. Bank Syariah Indonesia diharapkan menjadi bank syariah terbesar di negara Indonesia, sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, sehingga Bank Syariah Indonesia menyiapkan *roadmap* untuk bersaing dengan negara-negara seperti Turki dan Pakistan. Penelitian ini mengevaluasi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 dengan metode CAMEL dan *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP). Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan menganalisis laporan keuangan Bank Syariah Indonesia selama periode tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode CAMEL memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan bank, sedangkan metode SCnP memfokuskan pada aspek kepatuhan syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa bank mampu mencapai kinerja yang baik dari sisi keuangan maupun syariah, dengan menempati posisi teratas dalam kuadran kinerja syariah dan meraih predikat baik pada beberapa indikator keuangan. Analisis ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana bank telah berhasil mencapai visi menjadi bank syariah terbesar di Indonesia, serta untuk menilai sejauh mana bank telah memenuhi prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya.

Kata Kunci: CAMEL, SCnP, Bank Syariah Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki penduduk yang mayoritasnya muslim. Hal ini yang mendorong keberadaan lembaga keuangan syariah di Indonesia tumbuh pesat. Eksistensi lembaga keuangan yang khususnya sekarang ini sedang mengibarkan sayapnya di sektor keuangan yaitu lembaga perbankan yang menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana (Muhammad, 2011). Peran sektor perbankan dalam membangkitkan kembali kegiatan perekonomian sangat diperlukan sehingga strategi pembangunan dalam kepentingan komersial dari kekuatan asing tidak dapat diabaikan, sehingga penempatan sektor perbankan sebagai *agent of development* sangat membantu dalam meningkatkan kebutuhan dan pendapatan (Muhammad, 2011).

Kehadiran bank disekeliling masyarakat dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan mereka. Bank selaku lembaga yang bisa dipercaya oleh masyarakat dari berbagai golongan dalam menempatkan dananya ke bank. Dengan ini masyarakat dapat secara langsung mendapat pinjaman dari bank, di mana masyarakat dapat memenuhi persyaratan yang telah disepakati. Pada dasarnya kedudukan bank ialah menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana serta bank bisa menyalurkan dana kepada masyarakat yang memerlukan dana, sehingga bank disebut *Financial Depository Institution* (Ismail, 2011).

Perkembangan perbankan syariah yang signifikan pada penerapan keuangan syariah menciptakan perbankan syariah populer di kalangan masyarakat termasuk kaum muslim yang dapat mengamalkan transaksi sesuai syariah. Bertepatan tanggal 17 Juni 2008 telah disahkannya Undang-undang yang mengatur tentang perbankan syariah yaitu Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008,

dengan ini industri perbankan syariah di Indonesia memasuki era baru. Perbankan syariah tidak hanya sebagai *counterpart* dari perbankan konvensional, melainkan sebagai perbankan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan ketaatannya terhadap prinsip-prinsip syariah (Antoni, 2015).

Perbankan syariah terus berkembang dan telah menjadi bagian penting dalam sistem keuangan di berbagai negara. Seiring dengan pertumbuhan ini, terdapat upaya untuk terus meningkatkan peraturan dan standar untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Perbankan syariah adalah sistem perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip-prinsip ini mencakup larangan terhadap riba (bunga), ketidakpastian (*ghbarar*), spekulasi (*maisir*) dan larangan terhadap investasi dalam bisnis yang melibatkan kegiatan haram (terlarang menurut hukum Islam) (Pramayuda, 2024).

Indonesia mencatat sejarah baru dengan melakukan penggabungan bank nasional, guna memberikan kesadaran kepada masyarakat dengan adanya perbankan syariah di Indonesia. Bank-bank nasional tersebut terdiri dari BRI Syariah, BNI Syariah dan Mandiri Syariah, merger terhadap bank nasional tersebut dikenal dengan nama Bank Syariah Indonesia yang mulai beroperasi pada 01 Februari 2021 (Bank Syariah Indonesia, 2023). Bank Syariah Indonesia merupakan bank milik negara yang mengoperasikan layanan serta menawarkan produk keuangan berdasarkan prinsip syariah. Pendirian Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah salah satu usaha yang digalakan oleh pemerintah Indonesia untuk memperkuat industri keuangan syariah terutama pada sektor perbankan dan untuk mendorong inklusi keuangan negara. Hal ini selaras dengan berdirinya bank syariah pertama di Indonesia pada tahun 1991 yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, industri perbankan syariah pada kala itu mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan diikuti berdirinya bank-bank syariah lainnya. Sebagai lembaga keuangan syariah yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip *profit sharing*, menghindari transaksi berbasis bunga, dan mengedepankan tanggung jawab sosial (Anggoro, 2023).

Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini tingkat keuntungan mencerminkan besarnya insentif yang diperoleh oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar pula kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya. Bank dengan tingkat perolehan keuntungan yang semakin besar, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan usahanya secara lebih luas (Mukhlis, 2012).

Hal ini dapat dinilai dari laporan keuangan dari Bank Syariah Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 1. Laporan Keuangan PT Bank Syariah Indonesia

| | 2021 (Dalam Jutaan Rupiah) | 2022 (Dalam Jutaan Rupiah) | 2023 (Dalam Jutaan Rupiah) |
|-------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Aset | Rp 265.289.081 | Rp 305.727.438 | Rp 353.624.124 |
| Ekuitas | Rp 25.013.934 | Rp 33.505.610 | Rp 38.739.121 |
| Liabilitas | Rp 61.886.476 | Rp 73.655.791 | Rp 314.885.003 |
| DPK | Rp 12.807.176 | Rp 14.740.953 | Rp 293.780.000 |
| Laba Bersih | Rp 3.028.205 | Rp 4.260.182 | Rp 5.703.743 |
| Pembiayaan | Rp 49.380.250 | Rp 57.184.185 | Rp 240.320.000 |

Sumber: Laporan Keuangan PT BSI

Berdasarkan tabel 1, kinerja keuangan Bank BSI dapat dikatakan tumbuh dengan baik, pada sisi aset mengalami peningkatan 15,24% dari tahun 2021 sampai 2022, pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 15,67%, dan pada sisi ekuitas mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 20,92% sampai tahun 2023, sedangkan pada sisi DPK menunjukkan progresif yang cukup baik dengan kenaikan 21,78% pada tahun 2023.

Bank Syariah Indonesia diharapkan tumbuh menjadi bank syariah terbesar. Hal ini juga didorong dengan populasi penduduk Indonesia yang mayoritasnya muslim, sehingga Bank Syariah Indonesia menyiapkan *roadmap* untuk bersaing dengan negara-negara seperti Turki dan Pakistan. Meskipun tumbuh secara bertahap, BSI optimis dengan jumlah populasi penduduk muslim Indonesia yang mencapai 229 Juta akan menjadi kekuatan dan mencapai target penetrasi ekonomi syariah yang saat ini masih 6,41 persen dan lebih rendah dibanding negara di Asia dan UEA (Sani Alhusain, 2021).

Analisis untuk menilai kinerja keuangan dengan dilakukan analisis keuangan yang salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Salah satu metode yang umum digunakan dalam analisis keuangan adalah menggunakan rasio-rasio keuangan. Analisis rasio melibatkan perhitungan dan interpretasi rasio-rasio tertentu berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan melakukan analisis keuangan perusahaan dapat mengevaluasi kinerja dari berbagai sudut pandang seperti kemampuan laba, likuiditas, efisiensi dan efektivitas penggunaan dana dan biaya (Fauzul Hakim Hasibuan et al., 2020).

Kinerja keuangan perbankan syariah dapat dilihat dari melalui tingkat rasio yang dimiliki bank. Kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan bank terutama bank syariah akan memberikan informasi kepada pemerintah, investor dan nasabah bank syariah tentang kondisi keuangan yang terjadi selama satu periode tertentu. Rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan kinerja bank meliputi rasio likuiditas, rasio aset manajemen, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio keuangan dapat mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan (Diana et al., 2021). Tetapi rasio ini hanya fokus pada pengukuran keuangan sedangkan bank syariah merupakan lembaga perbankan yang dijalankan dengan basis syariah, sehingga perlu alat ukur yang tepat dalam mengukur kinerja keuangan yang telah disesuaikan dengan kerangka normatif Islam yaitu *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) model.

Metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah karena secara simultan mempertimbangkan dua aspek penting, yaitu kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah dan kinerja finansial. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, SCnP menghasilkan penilaian kinerja yang lebih akurat dan relevan, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keberhasilan suatu bank syariah. Oleh karena itu, model SCnP dapat menjadi alternatif yang efektif untuk digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank umum syariah (Tri & Astuti, n.d.).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya oleh (Ramdhoni & Fauzi, 2020) dan (M. Yusuf Amar et al., 2023). Dengan menggabungkan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*) dan metode *Shariah Compliance and Profitability* (SCnP), penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk, khususnya sejak merger hingga saat ini. Metode SCnP, yang dikembangkan secara khusus untuk menilai kepatuhan syariah dan profitabilitas bank syariah, melengkapi metode CAMEL yang umum digunakan dalam evaluasi perbankan secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi finansial PT Bank Syariah Indonesia Tbk, baik dari sisi profitabilitas maupun kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode evaluasi kinerja bank syariah yang lebih terintegrasi dan relevan dengan karakteristik spesifik perbankan syariah di Indonesia

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis evaluasi kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL dan *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2023. Analisis ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran terhadap kinerja Bank Syariah Indonesia berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

A. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum, dan tidak bertentangan dengan moral dan etika. Ukuran yang lazim dipakai untuk menilai kinerja perusahaan dinyatakan dalam rasio keuangan (Arifin & Wardani, 2016). Dengan menghitung rasio keuangan, para pengambil Keputusan dapat lebih mudah mengetahui tingkat risiko yang akan dihadapi perusahaan dan tingkat pengembalian yang akan dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan cerminan dari kesehatan finansial perusahaan. Dengan menganalisis kinerja keuangan, pengusaha dapat mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan bisnis, mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul, dan membuat keputusan strategis untuk memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (Putri Rahmaty Alimun et al., 2022). Kinerja perbankan dapat dicerminkan melalui kinerja keuangan yaitu dengan melihat rasio keuangannya seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas serta penilaian pasarnya. Dengan ini kinerja keuangan dapat mengukur kinerja suatu perusahaan dalam bentuk hasil yang dicapai melalui berbagai kegiatan untuk memverifikasi sejauh mana perusahaan tersebut menerapkan standar akuntansi keuangan secara tepat dan akurat, termasuk tujuan dan contoh analisis laporan keuangan (M. Yusuf Amar et al., 2023).

B. Metode CAMEL

Metode CAMEL merupakan suatu sistem penilaian yang komprehensif untuk mengevaluasi kinerja keseluruhan sebuah bank. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh lembaga pengawas keuangan federal Amerika Serikat pada tahun 1979, kemudian diadopsi oleh National Credit Union Administration pada tahun 1987. Analisis CAMEL bertujuan untuk mengungkap hubungan antara pos-pos dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan dan operasional bank, dengan fokus pada lima aspek utama: *Capital* (modal), *Asset Quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), dan *Liquidity* (likuiditas). Pengukuran dalam metode CAMEL dilakukan melalui berbagai rasio keuangan yang relevan untuk menggambarkan kondisi kelima aspek tersebut. Rasio-rasio ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas bisnis inti, termasuk menghimpun dana, menyalurkan kredit, memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga, serta mematuhi seluruh peraturan perbankan yang berlaku (Lestari, 2020).

Capital merupakan rasio penilaian yang didasari atas permodalan yang dimiliki suatu bank, yaitu dengan menggunakan CAR (*capital Adequacy Ratio*) dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang (ATMR). Setiap bank beroperasi di Indonesia baik bank konvensional dan bank syariah diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8% (Andriasari & Munawaroh, 2020).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian CAR

| Peringkat | Kriteria | Standar |
|-----------|--------------|----------------|
| 1. | Sangat Sehat | >12% |
| 2. | Sehat | 9% ≤ CAR < 12% |
| 3. | Cukup Sehat | 8% ≤ CAR < 9% |
| 4. | Kurang Sehat | 6% ≤ CAR < 8% |
| 5. | Tidak Sehat | CAR ≤ 6% |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2007

Asset Quality (kualitas aset) adalah pengukuran kinerja keuangan bank berdasarkan kualitas aset yang dimiliki bank. Pengukuran kualitas aset ini dihitung dengan rasio kualitas aset produktif (KAP) yang membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasi dengan total aktiva produktif. Semakin rendah nilai KAP maka semakin baik kinerja berdasarkan aset bank (Fi Amanillah et al., 2024).

Tabel 3. Kriteria Penilaian KAP

| Peringkat | Kriteria | Standar |
|-----------|--------------|---------------|
| 1. | Sangat Sehat | 0-10,35% |
| 2. | Cukup Sehat | 10,35%-12,60% |
| 3. | Kurang Sehat | 12,60%-14,50% |
| 4. | Tidak Sehat | >14,50% |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2007

Management (manajemen) adalah pengukuran kinerja keuangan bank berdasarkan tingkat manajemen. Pada aspek manajemen ini diproyeksikan dengan menghitung rasio *Net Profit Margin* (NPM) karena rasio ini berhubungan dengan manajemen. Net Profit Margin sebagai rasio yang mengukur Tingkat laba bersih yang diperoleh dari aktivitas operasionalnya. Semakin besar nilai rasio NPM maka semakin baik tingkat kinerja keuangan berdasarkan kinerja manajemen (Fi Amanillah et al., 2024).

Tabel 4. Kriteria Penilaian CAR

| Peringkat | Kriteria | Standar |
|-----------|-------------|-------------------------|
| 1. | Sangat Baik | $NPM \geq 100\%$ |
| 2. | Baik | $81\% \leq NPM < 100\%$ |
| 3. | Cukup Baik | $66\% \leq NPM < 81\%$ |
| 4. | Kurang Baik | $51\% \leq NPM < 66\%$ |
| 5. | Tidak Baik | $NPM < 51\%$ |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2004

Earning (laba) untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perbankan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, kombinasi dari rasio profitabilitas ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang kinerja keuangan dan profitabilitas suatu bisnis Perusahaan. Nilai profitabilitas sangat penting untuk sebuah perusahaan karena menunjukkan informasi mengenai laba yang diperoleh dan prospek dimasa yang akan datang (Komala, D & Muhaimin, 2024).

1. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan rasio tingkat efisiensi dalam menjalankan operasional atau bank. Efisiensi operasional juga mempengaruhi kinerja suatu bank karena dapat menunjukkan apakah bank tersebut menggunakan seluruh faktor produksi secara tepat dan efektif. Rumus BOPO adalah: (M. Yusuf Amar et al., 2023)

$$BOPO = \frac{\text{Total Operating Expenses}}{\text{Total Operating Income}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kriteria Peringkat Rasio BOPO

| Peringkat | Kriteria | Standar |
|-----------|-------------|------------------|
| 1. | Sangat Baik | $< 90\%$ |
| 2. | Baik | $> 90\% - 94\%$ |
| 3. | Cukup Baik | $> 94\% - 96\%$ |
| 4. | Kurang Baik | $> 96\% - 100\%$ |
| 5. | Tidak Baik | $> 100\%$ |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/24/DPNP Tahun 2004

2. Return On Asset (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pengelolaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi *return on assets* (ROA) maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan mengetahui ROA perusahaan dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan (Wijaya, 2019). ROA mengukur laba setelah pajak dengan total aktiva menggunakan rumus sebagai berikut: (Sarna. M & Damrus. 2023).

$$ROA = \frac{\text{Profit Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria Peringkat Rasio ROA

| Peringkat | Kriteria | Standar |
|-----------|-------------|---------------|
| 1. | Sangat Baik | <1,5% |
| 2. | Baik | >1,25% - 1,5% |
| 3. | Cukup Baik | >0,5% - 1,25% |
| 4. | Kurang Baik | >0% - 0,5% |
| 5. | Tidak Baik | <0% |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/24/DPNP Tahun 2004

3. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal untuk memperoleh laba bersih. Ketika terjadi peningkatan rasio ROE, maka laba bersih suatu bank juga akan meningkat dan hal ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut secara berturut-turut (Diana et al., 2021). ROE yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat memberikan Tingkat pengembalian yang baik bagi investor dan menghasilkan laba bersih yang besar dari modal yang dimilikinya. Namun, perlu diingat bahwa ROE yang tinggi tidak selalu menjamin keuntungan yang baik bagi investor. Hal ini karena ROE tidak memperhitungkan risiko yang dihadapi oleh bank dalam menghasilkan laba bersih tersebut (Nurdin et al., 2023). Rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Tabel 7. Kriteria Peringkat Rasio ROA

| Peringkat | Kriteria | Standar |
|-----------|-------------|---------------|
| 1. | Sangat Baik | >20% |
| 2. | Baik | >12,5 % - 20% |
| 3. | Cukup Baik | >5% - 12,5% |
| 4. | Kurang Baik | >0% - 5% |
| 5. | Tidak Baik | <=0% |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/24/DPNP Tahun 2004

Likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Iswandi, n.d.). Rasio ini dianggap penting karena ketika suatu perusahaan gagal dalam membayar kewajiban, maka dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio yang paling tepat dalam mengukur rasio likuiditas yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini digunakan perusahaan dalam mengetahui seberapa mampu bank untuk membayar kembali penarikan dana yang telah diberikan. Semakin tinggi FDR maka dapat mengindikasikan bahwa suatu bank dalam kondisi bermasalah dan menandakan bahwa terdapat penurunan kinerja keuangan (Saputra, E & Febria Lina, 2020). Tidak hanya itu dari rasio FDR, *cash ratio* sebagai rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan bank untuk menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan aset yang merupakan kas dan setara kas termudah dan tercepat untuk digunakan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Diana et al., 2021).

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR menunjukkan perbandingan antara jumlah pendanaan dengan jumlah simpanan yang dimiliki bank, artinya tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dana (deposito) telah digunakan untuk membiayai pembiayaan portofolio. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (M. Yusuf Amar et al., 2023).

$$FDR = \frac{\text{Total Financing}}{\text{Thrid Party Total Fund}} \times 100\%$$

Tabel 8. Kriteria Penilaian Peringkat FDR

| Peringkat | Kriteria | Standar |
|-----------|-------------|---------------|
| 1. | Sangat Baik | 50%<FDR≤75% |
| 2. | Baik | 75%<FDR≤85% |
| 3. | Cukup Baik | 85%<FDR≤100% |
| 4. | Kurang Baik | 100%<FDR≤120% |
| 5. | Tidak Baik | FDR>120% |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2. Cash Ratio

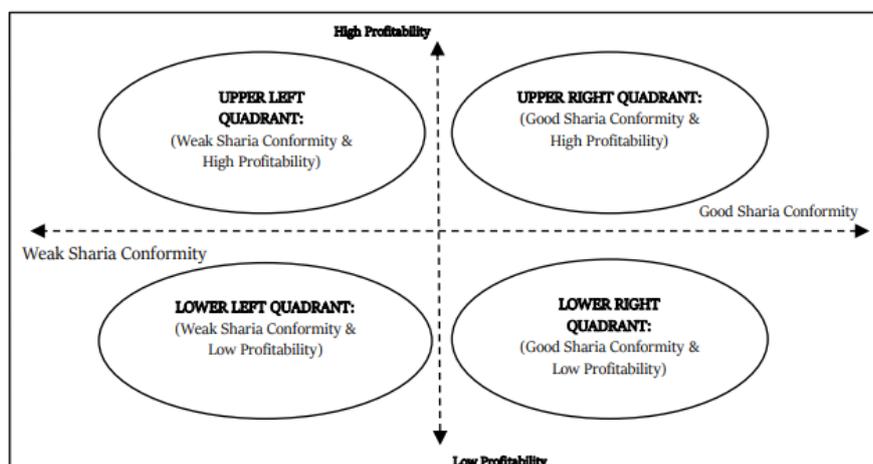
Rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar yang baik adalah jika berada dikisaran 20% hingga 50%. Persentase kas dan setara kas terhadap kewajiban jangka pendek yang cukup tinggi, menunjukkan tingkat likuiditas yang baik dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban dengan cepat (Fauzul Hakim Hasibuan et al., 2020).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

C. Metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP)

Sharia Conformity and Profitability (SCnP) merupakan sebuah model pengukuran kinerja keuangan pada perbankan, khususnya pada perbankan syariah. Model ini menggabungkan orientasinya pada indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan konvensional dengan orientasi index kesesuaian terhadap sistem syariah untuk menilai sosio ekonomi kewajiban bank syariah. *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) yang diperkenalkan oleh (Kuppusamy, 2010) merumuskan model pengukuran untuk mengevaluasi kinerja bank syariah dengan dua parameter; kesesuaian syariah dan profitabilitas. Karena bank syariah adalah organisasi bisnis yang juga bertujuan untuk memperoleh keuntungan bisnis, maka penilaian kinerja harus menggunakan alat ukur yang menunjukkan sisi konvensional (dalam hal ini profitabilitas) tanpa mengabaikan sisi kesejahteraan (syariah) (Ramdhoni & Fauzi, 2020). Hasil dari rasio kesesuaian syariah dan rasio profitabilitas akan dirata-ratakan dan hasilnya akan dibentuk grafik dengan memiliki empat kuadran, sebagai berikut: (Tri & Astuti, n.d.).

1. URQ (*Upper Right Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah dan Tingkat profitabilitas yang tinggi.
2. LRQ (*Lower Right Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah yang tinggi tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.
3. ULQ (*Upper Left Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah yang relatif rendah tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.
4. LLQ (*Lower Left Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah dan tingkat profitabilitas yang lebih rendah.



Gambar 1. *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP)

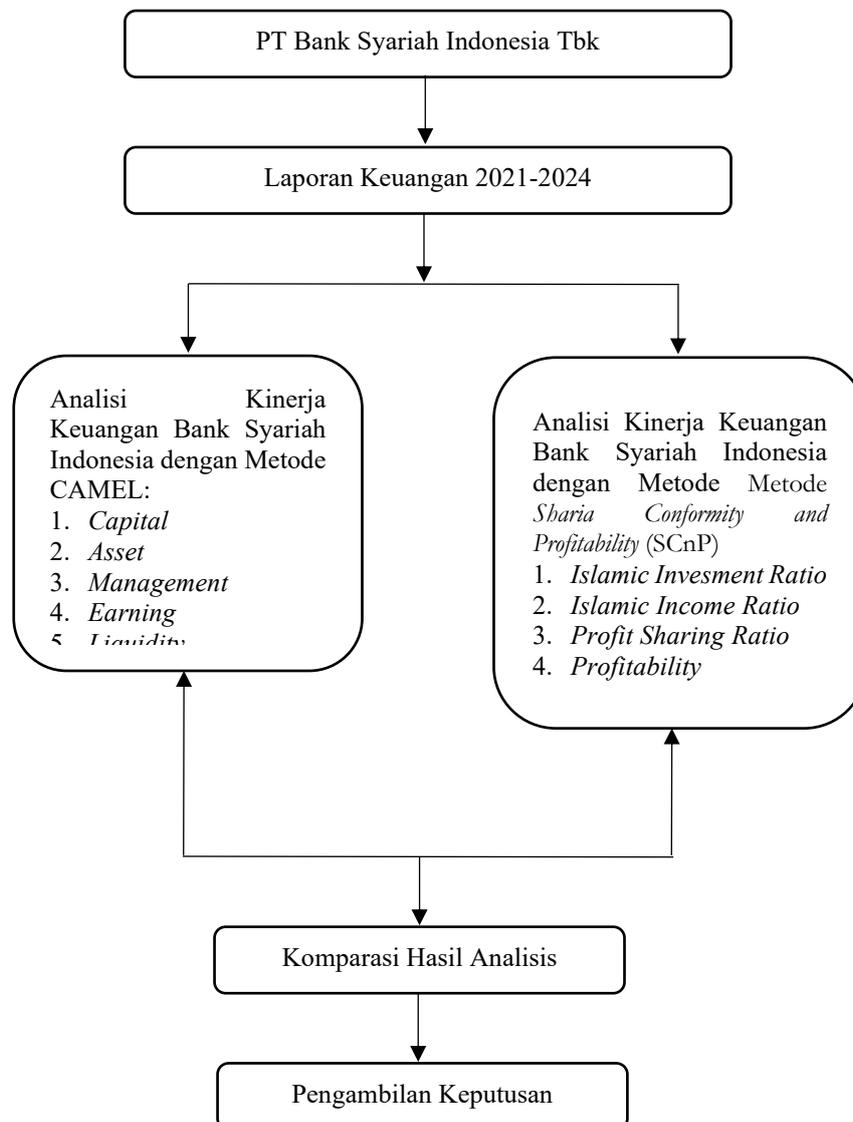
Berikut adalah tahapan dalam melakukan analisis perhitungan SCnP:

| Rasio | | Indikator |
|--------------------------|---------------------------|---|
| <i>Sharia Conformity</i> | <i>Islamic Investment</i> | R1. <i>Islamic Investment / Islamic Investment and non Islamic Investment</i> |
| | <i>Islamic Income</i> | R2. <i>Islamic Income / Islamic Income + Islamic Income</i> |
| | <i>Profit-Sharing</i> | R3. <i>Mudharabah + Musharakah / Total Financing</i> |
| <i>Profitability</i> | ROA | R1. <i>Net Income / Total Aset</i> |
| | ROE | R2. <i>Net Income (laba bersih) / Total ekuitas</i> |
| | NPM | R3. <i>Net Income (laba bersih) / Total pendapatan bank</i> |

Sumber: (Kuppusamy, 2010)

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia. Metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi data, penampakan dan hasilnya (M. Yusuf Amar et al., 2023). Jenis data penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan objek penelitian laporan keuangan. Data yang diambil berupa laporan keuangan pada PT Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 melalui website resmi yaitu <https://www.bankbsi.co.id/>.



Gambar 1. Rerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk dengan menggunakan metode CAMEL dan *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP).

A. Metode CAMEL

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 9. Data perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

| Ratio | Years Period | | | Predikat |
|-------|--------------|--------|--------|-------------|
| | 2021 | 2022 | 2023 | |
| CAR | 22,09% | 20,29% | 21,04% | Sangat Baik |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data diolah)

CAR adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menyerap resiko. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kemampuan bank dalam menyerap resiko. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2022 secara keseluruhan nilai CAR tetap berada di atas ambang batas minimum. Stabilitas nilai CAR mengindikasikan bahwa Perusahaan memiliki kemampuan yang kuat dalam mengelola resiko dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan

2. *Asset Quality* yang diprosikan rasio KAP

Tabel 10. Data perhitungan KAP

| Tahun | KAP | | | Predikat |
|-------|----------------------------------|--------------------------------|-------|-------------|
| | APYD (Dalam Jutaan Rupiah) | AP (Dalam Jutaan Rupiah) | KAP | |
| 2021 | Rp 1.467.882 | Rp 105.524.816 | 1,39% | Sangat Baik |
| 2022 | Rp 1.605.212 | Rp 129.343.318 | 1,24% | Sangat Baik |
| 2023 | Rp 2.659.841 | Rp 148.101.566 | 1,79% | Sangat Baik |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data yang diolah)

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa nilai KAP mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2022 terjadi penurunan, namun kemudian meningkat kembali pada 2023. Fluktuasi nilai KAP yang relatif kecil menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset-asetnya secara efektif. Perusahaan berhasil menjaga agar nilai aset tetap optimal dan meminimalkan potensi kerugian akibat penurunan nilai aset.

3. *Management* yang diprosikan NPM

Tabel 11. Data Perhitungan NPM

| Tahun | NPM | | | Predikat |
|-------|---|---|-----|------------|
| | Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah) | Pendapatan Operasional (Dalam Jutaan Rupiah) | NPM | |
| 2021 | Rp 3.028.205 | Rp 4.107.849 | 74% | Cukup Baik |
| 2022 | Rp 4.260.182 | Rp 5.647.674 | 75% | Cukup Baik |
| 2023 | Rp 4.200.176 | Rp 5.583.834 | 75% | Cukup Baik |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data diolah)

Tabel 11 menyatakan data perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) selama tiga tahun berturut-turut. NPM adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba. Nilai NPM selama tiga tahun cenderung stabil di sekitar 75%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan tingkat profitabilitasnya secara konsisten. Meskipun nilai NPM sudah cukup baik, masih ada potensi untuk ditingkatkan. Manajemen perlu terus melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek bisnis untuk mencari peluang peningkatan efisiensi dan profitabilitas.

4. *Earning*

Untuk perhitungan aspek earning dalam metode CAMEL menggunakan rasio yaitu ROA, ROE, dan BOPO

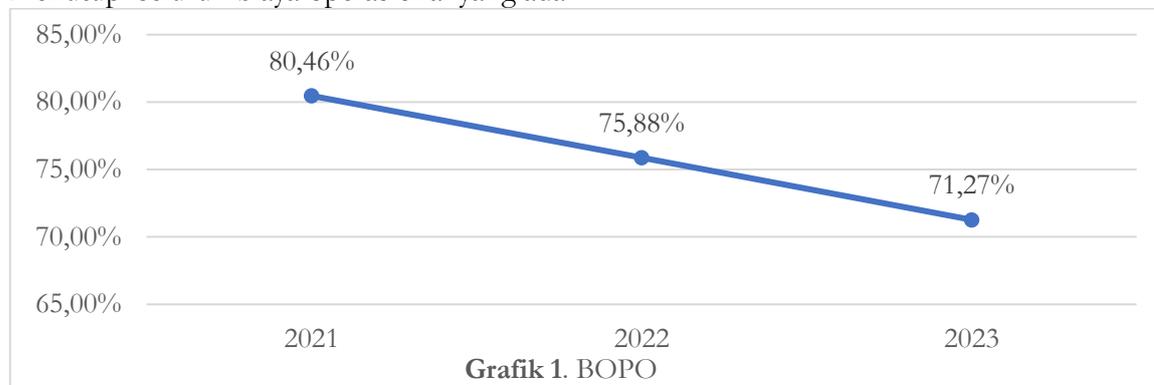
a) Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 12. Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

| Ratio | Years Period | | | Predikat |
|-------|--------------|--------|--------|-------------|
| | 2021 | 2022 | 2023 | |
| BOPO | 80,46% | 75,88% | 71,27% | Sangat Baik |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa BOPO Bank Syariah Indonesia menunjukkan kurang dari 90%. Ketika rasio BOPO melebihi 90% dan mendekati 100%, maka pelaksanaan bisnis bank dinilai tidak efisien. Dalam hal ini Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 berada pada predikat sangat baik dengan nilai dibawah 90% artinya pendapatan operasional bank dapat menutupi seluruh biaya operasional yang ada.



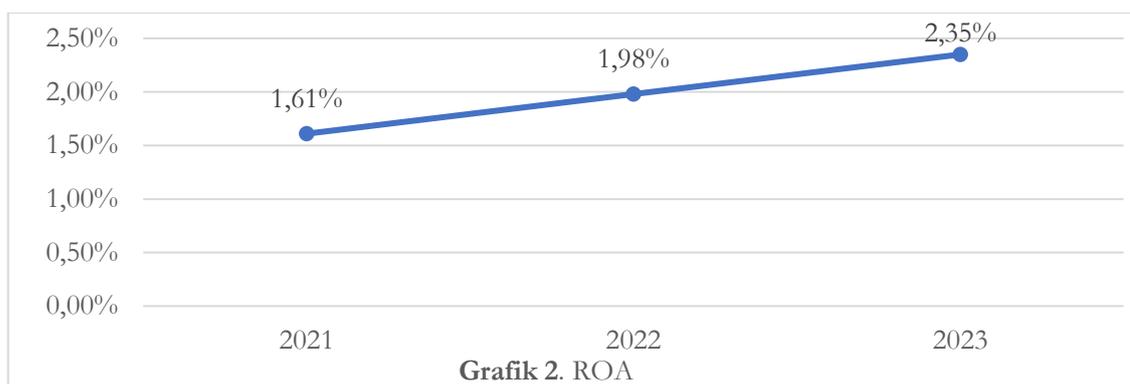
Berdasarkan grafik di atas memperlihatkan belanja operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh Bank Syariah Indonesia berkisar dari 80,46%-71,27% selama tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan tahun 2021-2022 mengalami penurunan sebesar 4,58% sedangkan dari tahun 2022-2023 mengalami penurunan sebesar 4,61%. BOPO diukur agar perbankan dapat mengendalikan besaran biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga dari data laporan keuangan Bank Syariah Indonesia menunjukkan BSI tetap efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

b) *Return On Asset* (ROA)**Tabel 13.** ROA

| Ratio | Years Period | | | Predikat |
|-------|--------------|-------|-------|-------------|
| | 2021 | 2022 | 2023 | |
| ROA | 1,61% | 1,98% | 2,35% | Sangat Baik |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data diolah)

Rasio ROA digunakan untuk mengevaluasi aktivitas keseluruhan Perusahaan. Standar ROA yang baik adalah 1,5%. ROA pada tahun 2021 sebesar 1,61% menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan *return* atas asetnya sebesar 1,61% pada tahun tersebut. Pada tahun 2022, ROA Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,98% yang menunjukkan dalam peningkatan dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan imbal hasil. Peningkatan ROA pun terjadi pada tahun 2023 sebesar 2,35 yang menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia berkontribusi menciptakan keuntungan setiap tahunnya.



Berdasarkan grafik di atas menyatakan bahwa adanya tren peningkatan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun. Nilai ROA pada tahun 2021 sebesar 1,61% meningkat menjadi 1,98% di tahun 2022, dan terus naik menjadi 2,35% di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang dimilikinya setiap tahunnya.

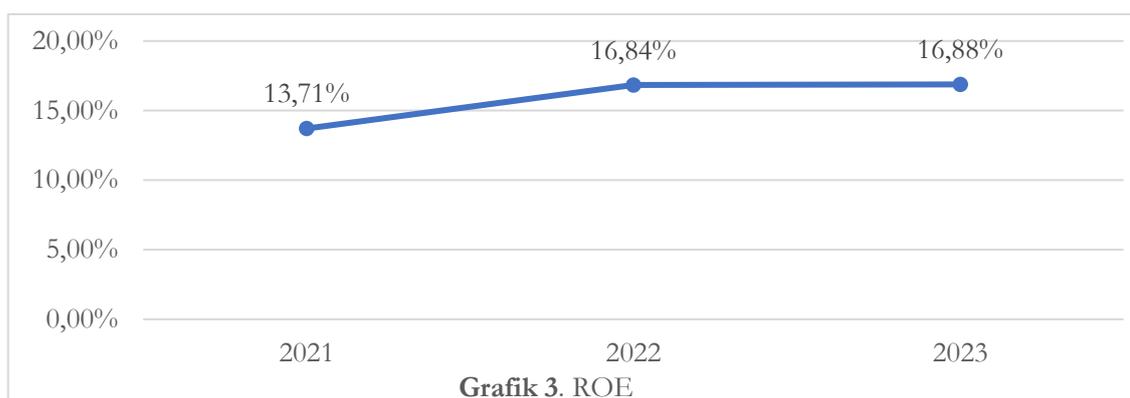
c) *Return on Equity* (ROE)

Tabel 14. ROE

| Ratio | Years Period | | | Predikat |
|-------|--------------|--------|--------|----------|
| | 2021 | 2022 | 2023 | |
| ROE | 13,71% | 16,84% | 16,88% | Baik |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data diolah)

Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola modal ekuitas yang ada untuk menghasilkan laba bersih. ROE menunjukkan efektivitas dan efisiensi penggunaan modal untuk menghasilkan keuntungan. ROE berhubungan langsung dengan kekayaan pemegang saham. Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 menunjukkan predikat baik. Pada tahun 2021 sebesar 13,71% menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return on equity* sebesar 13,71%. Pada tahun 2022-2023 dengan masing-masing sebesar 16,84% dan 16,88% menunjukkan peningkatan profitabilitas dan mencerminkan kinerja positif dalam menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham.



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan adanya tren peningkatan yang signifikan pada tingkat pengembalian ekuitas (ROE) perusahaan dari tahun 2021 hingga 2022. Kenaikan ROE sebesar 3,13% mengindikasikan peningkatan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Meskipun pada tahun 2023 terjadi sedikit stagnasi, secara keseluruhan tren peningkatan ROE menunjukkan perbaikan kinerja perusahaan.

5. Likuiditas

Untuk menghitung likuiditas menggunakan *cash ratio* dan *financing to deposit ratio*.

a) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Tabel 15. Data perhitungan Rasio Kas (Dalam Jutaan Rupiah)

| Rasio Kas | | | |
|--------------------------|---------------|---------------|---------------|
| Keterangan | Tahun 2023 | Tahun 2022 | Tahun 2021 |
| Kas dan Setara Kas | Rp 40.021.092 | Rp 39.221.419 | Rp 26.542.272 |
| Liabilitas Jangka Pendek | Rp 73.653.305 | Rp 71.789.012 | Rp 60.367.218 |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data diolah)

Berdasarkan data di atas, maka analisis *cash ratio* Bank Syariah Indonesia adalah sebagai berikut:
Tahun 2023

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas} &= \frac{40.021.092}{73.653.305} \times 100\% \\ &= 0,5221 \text{ atau } 52\% \end{aligned}$$

Tahun 2022

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas} &= \frac{39.221.419}{71.789.012} \times 100\% \\ &= 0,5463 \text{ atau } 54\% \end{aligned}$$

Tahun 2021

$$\begin{aligned} \text{Rasio} &= \frac{26.542.272}{60.367.218} \times 100\% \\ &= 0,4396 \text{ atau } 43\% \end{aligned}$$

Rasio kas yang dihasilkan pada laporan keuangan Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021-2023 menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cepat.

b) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tabel 16. *Financing to Deposit Ratio*

| Ratio | Years Period | | | Predikat |
|-------|--------------|--------|--------|----------|
| | 2021 | 2022 | 2023 | |
| FDR | 73,39% | 79,37% | 81,73% | Baik |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa FDR Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 memasuki predikat baik dengan nilai dibawah 85%. Rasio ini membaik dari tahun ke tahun yang menunjukkan tren positif. Peningkatan ini mungkin disebabkan dari faktor-faktor seperti peningkatan pendapatan, manajemen biaya atau efisiensi operasional Bank Syariah Indonesia.

B. Metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP)

1. *Islamic Investment Rasio*

Rasio ini didapatkan dengan cara menghitung jumlah investasi surat berharga dan jumlah gori dan penempatan pada bank lain.

Tabel 17. Rasio Investasi Syariah (Jutaan Rupiah)

| Keterangan | 2021 | 2022 | 2023 |
|--------------------------|---------------|---------------|---------------|
| Islamic Investment | Rp 67.597.145 | Rp 57.851.905 | Rp 71.301.526 |
| Non-Islamic Investment | Rp 1.858.789 | Rp 2.491.492 | Rp 2.324.473 |
| Islamic Investment Ratio | 97,32% | 95,87% | 96,84% |

Sumber: Laporan Keuangan BSI (Data diolah)

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa rasio investasi syariah BSI secara umum cukup tinggi dan cenderung stabil dalam tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan BSI konsisten dalam menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pada tahun 2021 rasio investasi syariah mencapai 97,32% yang berarti hampir seluruh aktivitas investasi BSI pada tahun tersebut telah sesuai dengan syariah. Pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan menjadi 95,87%, namun tetap berada di atas 95%. Sedangkan di tahun 2023 rasio kembali meningkat menjadi 96,84% menunjukkan adanya peningkatan kembali dalam porsi investasi syariah. Dari data yang disajikan menyatakan bahwa BSI telah berhasil mempertahankan komitemennya dalam menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Rasio investasi syariah yang tinggi menunjukkan bahwa BSI telah mampu mengelola portofolio investasinya dengan baik dan meminimalisir porsi investasi yang tidak sesuai dengan syariah.

2. *Islamic Income Rasio*

Rasio yang dilihat dari rekening hak hasil milik ditambah jumlah pendapatan usaha lainnya dibandingkan dengan rekening jumlah pendapatan non-halal pada periode yang sama.

Tabel 18. Rasio Pendapatan Syariah (Jutaan Rupiah)

| Keterangan | 2021 | 2022 | 2023 |
|---------------------------------|---------------|---------------|---------------|
| Hak bagi hasil milik bank | Rp 13.429.625 | Rp 15.590.696 | Rp 16.258.575 |
| Jumlah pendapatan usaha lainnya | Rp 3.012.246 | Rp 3.701.111 | Rp 4.204.466 |
| Islamic Income | Rp 16.441.871 | Rp 19.291.807 | Rp 20.463.041 |
| Non-Islamic Income | Rp 7.898 | Rp 3.168 | Rp 1.733 |
| Islamic Income Ratio | 99,99% | 99,98% | 99,95% |

Sumber: Laporan keuangan BSI (Data diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa BSI sangat konsisten dalam menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pada tahun 2021 rasio pendapatan syariah mencapai 99,99% yang berarti hampir seluruh pendapatan BSI pada tahun tersebut telah berasal dari kegiatan usaha syariah. Tahun 2022 rasio sedikit menurun menjadi 99,98% namun tetap sangat tinggi. Sedangkan pada tahun 2023 rasio kembali meningkat menjadi 99,95% menunjukkan adanya peningkatan kembali dalam porsi pendapatan syariah. Selama periode tiga tahun tersebut, BSI secara konsisten membuktikan komitmennya dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah melalui rasio pendapatan syariah yang mendekati sempurna. Ini menunjukkan bahwa BSI berhasil mengelola portofolio bisnisnya sedemikian rupa sehingga hampir seluruh pendapatan berasal dari sumber-sumber yang halal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam

3. *Profit Sharing Ratio*

Rasio ini diketahui dari jumlah pembiayaan musyarakah dan mudharabah yang dibandingkan dengan jumlah pembiayaan.

Tabel 19. Rasio Bagi Hasil (Jutaan Rupiah)

| Keterangan | 2021 | 2022 | 2023 |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|
| Jumlah Musyarakah dan Mudharabah | Rp 59.182.873 | Rp 71.631.908 | Rp 90.097.330 |
| Jumlah Pembiayaan | Rp171.291.157 | Rp207.704.856 | Rp240.316.044 |
| <i>Profit Sharing Ratio</i> | 34,55% | 34,49% | 37,49% |

Sumber: Laporan keuangan BSI (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa BSI mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam hal pembagian bagi hasil kepada nasabah dari produk musyarakah dan mudharabah

selama periode 2021-2023. Peningkatan *profit sharing ratio* menunjukkan komitmen BSI dalam membagi keuntungan dengan nasabah secara lebih adil. Pertumbuhan jumlah pembiayaan dan bagi hasil mengindikasikan pertumbuhan bisnis BSI dalam produk pembiayaan bagi hasil.

Profitability

Komponen selanjutnya dari Teknik SCnP adalah penghitungan profitabilitas, yang menilai kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin yang dapat diketahui dari jumlah pendapatan setelah pajak dibandingkan dengan total pendapatan.

Tabel 20. *Net Profit Margin (Jutaan Rupiah)*

| Keterangan | 2021 | 2022 | 2023 |
|---------------------------------|---------------|---------------|---------------|
| Jumlah Pendapatan setelah pajak | Rp 3.028.205 | Rp 4.260.182 | Rp 5.703.743 |
| Total Pendapatan | Rp 17.808.432 | Rp 19.662.865 | Rp 22.251.743 |
| <i>Net Profit Margin</i> | 17% | 21,71% | 25,63% |

Sumber: Laporan keuangan BSI (Data diolah)

Tabel di atas menunjukkan nilai jumlah pendapatan setelah pajak dan total pendapatan yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada jumlah pendapatan setelah pajak di tahun 2022 mengalami peningkatan sekitar 1,2 triliun, kemudian di tahun berikutnya meningkat lebih tinggi sebesar 1,5 triliun rupiah. Pada total pendapatan pun di tahun 2022 nilainya meningkat sebesar 1,8 triliun lalu terjadi peningkatan yang lebih tinggi di tahun selanjutnya sebesar 2,6 triliun. Hal ini menggambarkan bagaimana efisiensi dan efektivitas BSI dalam mengelola dana dan menyalurkannya ke masyarakat hingga mendapatkan laba yang semakin tahun semakin meningkat. Diketahui bahwa nilai NPM terus meningkat dari tahun 2021 dengan nilai 17%, lalu tahun 2022 dengan nilai 21,71% dan tahun 2023 dengan nilai 25,63%. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 4,71% dan di tahun selanjutnya meningkat sebesar 3,92%. Nilai NPM yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan ini mampu menghasilkan laba yang cukup besar dari penjualannya.

Hasil Perhitungan Rasio

Setelah diketahui rasio-rasio yang menjadi syarat dalam perhitungan metode SCnP, selanjutnya menghitung rata-rata dari rasio pada aspek *Sharia Conformity* dan aspek profitabilitas. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$XSharia\ Conformity\ 2023 = \frac{96,84 + 99,99 + 37,49}{3} = 78,11\%$$

$$XSharia\ Conformity\ 2022 = \frac{95,87 + 99,98 + 34,49}{3} = 76,781\%$$

$$XSharia\ Conformity\ 2021 = \frac{97,32 + 99,95 + 34,55}{3} = 77,28\%$$

$$XProfitability\ 2023 = \frac{2,35 + 16,88 + 25,63}{3} = 14,95\%$$

$$XProfitability\ 2022 = \frac{1,98 + 16,84 + 21,71}{3} = 13,51\%$$

$$XProfitability\ 2021 = \frac{1,61 + 13,71 + 17}{3} = 10,77\%$$

Hasil perhitungan rasio-rasio di atas dan nilai rata-rata aspek kesesuaian syariah serta aspek profitabilitas dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 21. Perhitungan Rasio-rasio SCnP

| | Keterangan | 2021 | 2022 | 2023 |
|--------------------------|---------------------------------|--------|--------|--------|
| <i>Sharia Conformity</i> | <i>Islamic Investment Ratio</i> | 97,72% | 95,87% | 96,84% |
| | <i>Islamic Income Ratio</i> | 99,95% | 99,98% | 99,99% |
| | <i>Profit Sharing Ratio</i> | 34,55% | 34,49% | 37,49% |
| | Rata-rata | 77,28% | 76,78% | 78,11% |
| <i>Profitability</i> | ROA | 1,61% | 1,98% | 2,35% |
| | ROE | 13,71% | 16,84% | 16,88% |
| | NPM | 17,00% | 21,71% | 25,63% |
| | Rata-Rata | 10,77% | 13,51% | 14,95% |

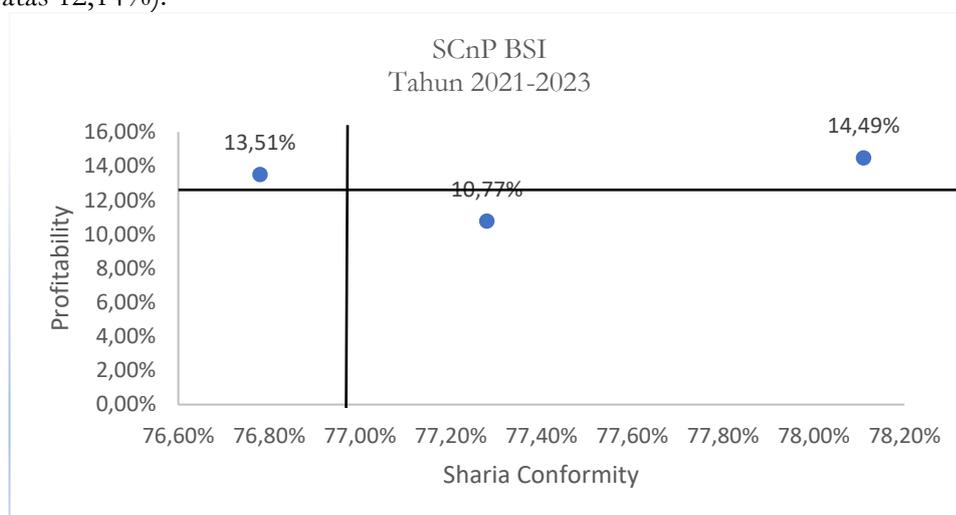
Sumber: Hasil Analisis (Data diolah)

Titik koordinat sumbu X akan merepresentasikan nilai rata-rata Kepatuhan Syariah setiap tahun, sementara sumbu Y akan menunjukkan nilai rata-rata Profitabilitas. Garis tengah setiap kuadran akan ditentukan berdasarkan rata-rata nilai ketiga tahun tersebut.

$$X_{Sharia\ Conformity\ 2021 - 2023} = \frac{77,28\% + 76,78\% + 78,11\%}{3} = 77,03\%$$

$$X_{Profitability\ 2021 - 2023} = \frac{10,77\% + 13,51\% + 14,95\%}{3} = 12,14\%$$

Pada perhitungan di atas garis pembagi pada sumbu X terletak pada nilai 77,03%, membagi aspek kepatuhan syariah menjadi kuadran kiri (nilai di bawah 77,03%) dan kuadran kanan (nilai di atas 77,03%). Sementara itu, garis pembagi pada sumbu Y terletak pada nilai 12,14%, membagi aspek profitabilitas menjadi kuadran bawah (nilai di bawah 12,14%) dan kuadran atas (nilai di atas 12,14%).



Gambar 3. *Sharia Conformity and Profitability*

Analisis Gambar 3 menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Indonesia dalam hal kesesuaian syariah dan profitabilitas cukup dinamis selama tiga tahun terakhir. Meskipun pada tahun 2021 BSI berhasil mencapai tingkat kesesuaian syariah yang sangat baik, namun hal ini belum diimbangi dengan profitabilitas yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa bank masih perlu melakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kinerja keuangan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Bank Syariah Indonesia berhasil meningkatkan profitabilitas namun mengalami penurunan dalam hal kesesuaian syariah. Nilai tingkat kesesuaian syariah yang terendah dalam tiga periode penelitian ini disebabkan oleh penurunan yang cukup drastis pada nilai investasi syariah dan peningkatan nilai investasi non-syariah. Kondisi ini mengindikasikan adanya *trade-off* antara profitabilitas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Model SCnP menunjukkan bahwa tahun 2023 merupakan tahun terbaik bagi Bank Syariah Indonesia, dengan nilai kesesuaian syariah dan profitabilitas yang tertinggi. Peningkatan kinerja ini mengindikasikan keberhasilan BSI dalam menyeimbangkan antara prinsip-prinsip syariah dan tujuan profitabilitas. Namun, perlu diperhatikan bahwa nilai ROE yang masih perlu untuk dilakukan peningkatan yang lebih besar lagi, terutama dalam hal efisiensi penggunaan modal.

Penilaian Kinerja Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Metode CAMEL dan *Sharia Conformity and Profitability Method*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 dengan menggunakan metode CAMEL dan SCnP. Dari uraian sebelumnya menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode CAMEL dari lima indikator menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengindikasikan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kemampuan yang kuat dalam mengelola resiko dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. *Asset Quality* yang diprosikan rasio KAP membuktikan bahwa BSI berhasil menjaga agar nilai aset tetap optimal dan meminimalkan potensi kerugian akibat penurunan nilai aset. Dalam rasio *management* Bank Syariah Indonesia menunjukkan mampu mempertahankan tingkat profitabilitasnya secara konsisten, tetapi manajemen perlu terus melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek bisnis untuk mencari peluang peningkatan efisiensi dan profitabilitas. Untuk aspek earning dengan menggunakan rasio BOPO, ROA dan ROE. BOPO Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 berada pada predikat sangat baik dengan nilai dibawah 90% artinya pendapatan operasional bank dapat menutupi seluruh biaya operasional yang ada. Rasio ROA BSI adanya tren peningkatan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun, sehingga menyatakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang dimilikinya setiap tahunnya. Semestara untuk ROE BSI menunjukkan peningkatan profitabilitas dan mencerminkan kinerja positif dalam menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham, tetapi diperlukannya perbaikan kinerja perusahaan agar tidak stagnasi. Selanjutnya rasio likuiditas menggunakan *cash ratio* dan *financing to deposit ratio*, di mana Rasio kas yang dihasilkan pada laporan keuangan Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021-2023 menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cepat. Semestara FDR Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023 memasuki predikat baik dengan nilai dibawah 85%.

Analisis kinerja Bank Syariah Indonesia menggunakan pendekatan *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP) menunjukkan tahun 2021 berada di kategori *Lower Right Quadrant* (URQ) yang mengindikasikan tingkat kesesuaian syariahnya tinggi karena melampaui nilai rata-rata tingkat kesesuaian syariah dari tiga periode. Sementara tingkat profitabilitasnya masih rendah dibandingkan dengan dua periode setelahnya. Lalu kinerja di tahun 2022 terletak pada posisi *Upper Left Quadrant* (ULQ) yang berarti tingkat kesesuaian syariahnya masih rendah namun tingkat profitabilitasnya tinggi. Selanjutnya di periode 2023 berada pada posisi *Upper Right Quadrant* (URQ) dengan nilai kesesuaian syariah dan profitabilitas tertinggi dibanding dua periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja tahun 2023 ini adalah kinerja paling baik dibandingkan dua tahun sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan dua metode untuk mengevaluasi kinerja bank. Metode CAMEL memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan bank, sementara metode SCnP fokus pada aspek kepatuhan syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa bank mampu mencapai kinerja yang baik dari sisi keuangan maupun syariah, dengan menempati posisi teratas dalam kuadran kinerja syariah dan meraih predikat baik pada beberapa indikator keuangan. Dengan perkembangan pesat bank syariah di Indonesia, terutama pasca-merger beberapa bank syariah menjadi BSI, evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan dan daya saing BSI di industri perbankan syariah. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya peningkatan kualitas pengelolaan risiko dan likuiditas, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan BSI tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah secara umum dalam rangka mewujudkan visi menjadi pusat keuangan syariah di Asia. Dengan demikian, Bank Syariah Indonesia dapat mempertahankan daya saing di tengah persaingan yang semakin ketat dalam industri perbankan syariah.

KESIMPULAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata dalam perkembangan ekonomi dan keuangan syariah. Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank nasional BUMN, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk dapat bersaing di tingkat global. Perjalanan BSI selama tiga tahun terakhir mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai dari pelayanan yang diberikan sampai fitur-fitur yang dapat membantu memudahkan nasabah bertransaksi melalui Bank Syariah Indonesia. Hasil analisis penelitian ini menggunakan dua metode untuk mengevaluasi kinerja bank. Metode CAMEL memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan bank, sementara metode SCnP fokus pada aspek kepatuhan syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa bank mampu mencapai kinerja yang baik dari sisi keuangan maupun syariah, dengan menempati posisi teratas dalam kuadran kinerja syariah dan meraih predikat baik pada beberapa indikator keuangan.

REFERENSI

- Andriasari, W. S., & Munawaroh, S. U. (2020). Analisis Rasio CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Equity dan Liquidity) pada Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus BRI Syariah Periode 2018-2019). *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(2), 237. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i2.8795>
- Anggoro, A. (2023). *Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi (Peluang dan Tantangan)*. Pustaka Peradaban.
- Antoni, K. U. dan V. (2015). *Corporate Action Pembentukan Bank Syariah (Akuisasi, Konversi dan Spin-off)*. Gadjah Mada University Press.
- Arifin, J., & Wardani, E. A. (2016). Islamic corporat social responsibility disclosure, reputasi, dan kinerja keuangan: Studi pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 38–46. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art4>
- Bank Syariah Indonesia. (2023). https://ir.bankbsi.co.id/corporate_history.html. Bank Syariah Indonesia.
- Diana, S., Sulistya, E., Manajemen STIE Widya Wiwaha, P., Akuntansi STIE Widya Wiwaha, P., & Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha, P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.32477/jrabi.vxix.xxx>
- Eko Saputra, F., & Febria Lina, L. (2020). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018* (Vol. 3, Issue 1). www.ojk.go.id
- Fauzul Hakim Hasibuan, A., Setiawan, H., Hadi Syahputra, A., & Mirza Amanda, M. (2020). *Analisis Likuiditas Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2022: Tinjauan Terhadap Current Ratio, Quick Tario, Cash Ratio Dan Net Working Capital To Total Aset*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201013095615-17->
- Fi Amanillah, I. M., Ghofur, Abd., & Maulidiyah, N. N. (2024). Evaluation Of The Financial Performance Of Bank Syariah Indonesia Using The Camel Method. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(1), 38–54. <https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1743>
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Kencana.
- Iswandi, A. (n.d.). *Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018)*.

- Jurnal, W., Komala, D., Syariah, E., & Ekonomi, F. (2024). Indonesian Research Journal on Education Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Bank Syariah di Indonesia tahun 2020-2023. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4). <https://irje.org/index.php/irje>
- Kuppusamy, M. S. (2010). Measurement of Islamic Banks Performance Using a Sharia Conformity and Profitability Model. *Review of Islamic Economics*, 13(2), 35–48.
- Lestari, P. (2020). *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- M. Yusuf Amar, Selin Jurniasari, Pungki Amelia, Resti Fauziah, & Carmidah Carmidah. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 01–13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>
- Muhammad. (2011). *Manajemen Bank Syariah*. UPP STIM YKPN.
- Mukhlis, I. (2012). *Kinerja Keuangan Bank Dan Stabilitas Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia* (Vol. 16, Issue 2). <http://jurkubank.wordpress.com>
- Nurdin, A. A., Anggraini, D., Sahari, & Lestari, S. S. (2023). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BCA Mandiri, BNI Dan BRI Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan ROA Dan ROE Periode 2018-2022*.
- Pramayuda, A. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas Tahun 2020-2022. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 7(2), 82–86. <https://doi.org/10.32627>
- Putri Rahmaty Alimun, Andris Kasim, & Alfiresi Mamonto. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Merger dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v2i1.208>
- Ramdhoni, M. I., & Fauzi, F. A. (2020). An Analysis of Islamic Banks Performance using Sharia Maqashid Index, Sharia Conformity and Profitability (SCnP) and CAMELS. *International Journal of Applied Business Research*, 2(01), 15–30. <https://doi.org/10.35313/ijabr.v2i01.79>
- Sani Alhusain, A. (2021). *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Bank Syariah Indonesia: Tantangan Dan Strategi Dalam Mendorong Perekonomian Nasional*.
- Sarna, M. & D. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. *Jurnal Sains Riset*, 13(3), 773–780. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i3.1986>
- Tri, U., & Astuti, P. (n.d.). Analysis Of Financial Performance Of Islamic Banks Using The Sharia Conformity And Profitability (SCnP). *Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 134–158.
- Wijaya, R. (n.d.). *Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Jurnal Ilmu Manajemen*. <https://doi.org/10.32502/jimn.vXiX.XXXX>